

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Robie Wahab Subagja¹, Abdurrohimi², Siti Khulasoh³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

¹robiew98@gmail.com, ²abdurroabdurrohimi09@gmail.com,

³siti.khulasoh@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This article explores the concept of religious moderation as a fundamental principle in Islamic education within multicultural societies. As religious extremism and intolerance pose serious threats to social harmony, religious moderation emerges as an educational approach that promotes tolerance, justice, and balance (tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal). Through a literature review method, the study analyzes scholarly discussions, Islamic perspectives, and the role of educational institutions in instilling values of moderation. The findings show that religious moderation aligns with core Islamic teachings and is essential for building a peaceful society rooted in mutual respect and pluralism.

Keywords: *religious moderation, islamic education, multicultural society, tolerance, tawassuth*

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep moderasi beragama sebagai prinsip dasar dalam pendidikan Islam di masyarakat multikultural. Di tengah maraknya ekstremisme dan intoleransi yang mengancam kerukunan sosial, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan (tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal). Melalui metode kajian literatur, artikel ini menganalisis wacana akademik, pandangan Islam, serta peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama sejalan dengan ajaran pokok Islam dan sangat penting dalam membangun masyarakat damai yang menjunjung penghargaan terhadap keberagaman.

Kata kunci: moderasi beragama, pendidikan islam, masyarakat multikultural, toleransi, tawassuth

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman

suku, agama, bahasa, dan budaya yang tinggi. Keragaman ini menjadi potensi sosial yang kaya, namun juga

menimbulkan tantangan dalam menjaga kohesi sosial. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, keberagaman tersebut menuntut penguatan nilai-nilai moderasi beragama agar peserta didik mampu menginternalisasi sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan sosial-budaya (Badrul & Huda, 2024; Abdul Wahid, 2024).

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam mencakup prinsip *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan), yang menjadi landasan etis dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, madrasah, maupun pesantren. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi penangkal radikalisme dan intoleransi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu berperan sebagai warga negara yang inklusif, bertanggung jawab, dan menghormati hak kelompok lain (Lubab, Ali, & Ekaningrum, 2025).

Data empiris menunjukkan bahwa di beberapa daerah, praktik pendidikan yang belum menekankan moderasi beragama rentan terhadap munculnya konflik berbasis agama, intoleransi, dan bahkan praktik radikalisme. Studi terbaru

menekankan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler secara signifikan meningkatkan sikap toleran peserta didik serta kemampuan mereka untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat multikultural (Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2025; Hidayati, 2022).

Selain itu, guru, madrasah, dan pesantren memegang peran penting sebagai agen transformasi nilai moderasi. Pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan pedagogik berbasis moderasi, penyesuaian kurikulum, serta dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan menjadi faktor utama keberhasilan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam (Badrul & Huda, 2024; Lubab, Ali, & Ekaningrum, 2025).

Moderasi beragama juga memiliki dimensi praktis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik yang dibekali dengan prinsip moderasi mampu menyelesaikan konflik, berpartisipasi dalam dialog lintas-agama, dan mengaplikasikan nilai-nilai keadilan serta toleransi dalam konteks masyarakat yang heterogen. Hal ini

menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar teori, tetapi praktik yang harus terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan Islam (Abdul Wahid, 2024; Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2025).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara konseptual moderasi beragama sebagai pilar pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai moderasi, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan prinsip moderasi pada peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa ajaran Islam selaras dengan nilai keberagaman, mendukung terciptanya masyarakat damai, adil, dan harmonis, sekaligus memberikan panduan praktis bagi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia (Badrul & Huda, 2024; Abdul Wahid, 2024; Lubab, Ali, & Ekaningrum, 2025; Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2025; Hidayati, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur (library research) untuk menganalisis secara mendalam konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam serta relevansinya dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bersifat konseptual dan bertujuan menggali pemahaman teoretis dari berbagai literatur ilmiah, kebijakan pendidikan, dan dokumen resmi terkait moderasi beragama (Badrul & Huda, 2024; Abdul Wahid, 2024).

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2026;
2. Buku akademik dan laporan penelitian terkait pendidikan Islam dan moderasi beragama;
3. Dokumen resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan lembaga pendidikan Islam terkait pedoman penguatan moderasi beragama.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan jurnal perguruan tinggi. Kriteria pemilihan sumber meliputi:

- Relevansi topik dengan moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural;
- Kredibilitas jurnal atau penerbit;
- Fokus pada temuan empiris maupun kajian konseptual yang memperkuat pemahaman pendidikan moderat.

Analisis data dilakukan menggunakan content analysis, yaitu dengan menelaah isi dokumen secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kesamaan dan perbedaan pandangan, serta implikasi pendidikan dari konsep moderasi beragama.

Tahapan analisis mencakup:

1. Kategorisasi data berdasarkan tema-tema moderasi beragama;
2. Interpretasi makna setiap dokumen untuk memahami praktik dan strategi implementasi moderasi;
3. Sintesis temuan untuk menghasilkan pemahaman

konseptual yang utuh mengenai peran moderasi beragama dalam pendidikan Islam (Lubab, Ali, & Ekaningrum, 2025; Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2025; Hidayati, 2022).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi kerangka konseptual moderasi beragama yang komprehensif, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan strategi implementasi dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat multikultural. Hasil analisis diharapkan menjadi dasar penguatan pendidikan moderat yang dapat diterapkan secara praktis di lembaga pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun. Membina berarti melakukan pembangunan terhadap masyarakat, negara, dan lain-lain, memperbaharui, serta melakukan kegiatan dan usaha yang menjadi pedoman hidup demi mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan kesadaran,

perencanaan, keteraturan, dan arahan yang jelas untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan para pelajar melalui bimbingan, pengarahan, pengembangan, dan pengawasan dengan tujuan yang ingin dicapai.

1. Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pemahaman teologis dan sikap sosial terhadap keberagaman. Dalam kajian pendidikan Islam, moderasi beragama tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan tetapi juga pembentukan karakter toleran, adil, dan inklusif. Hal ini berbeda dengan praktik pembelajaran agama yang hanya menitikberatkan hafalan atau ritual tanpa konteks sosial-budaya (Lubab, Ali, & Ekaningrum, 2025). Moderasi beragama mencakup dimensi *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan), yang menjadi pijakan etis dalam interaksi sosial peserta didik dengan lingkungan masyarakat yang heterogen. Nilai-nilai ini senada dengan temuan penelitian bahwa

pendidikan Islam yang moderat dapat mendorong peserta didik untuk menginternalisasi sikap pluralis tanpa mengabaikan identitas agamanya sendiri (Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2025).

2. Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Beberapa strategi yang muncul dari kajian literatur untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam pendidikan Islam antara lain:

a. Penguatan Kurikulum Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi langkah penting untuk memastikan nilai-nilai inklusif diajarkan secara sistematis. Kurikulum yang adaptif dapat mencakup materi pembelajaran berbasis toleransi, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap kebudayaan lokal (Badrul & Huda, 2024).

b. Pendekatan Pedagogik Kontekstual dan Partisipatif Pembelajaran yang menggunakan pendekatan dialogis dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep

moderasi beragama. Guru yang dilatih secara profesional dalam strategi pedagogik inklusif akan lebih efektif dalam mendorong diskusi keterbukaan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Abdul Wahid, 2024).

c. Lingkungan Pendidikan yang Inklusif

Lingkungan sekolah atau madrasah yang mendukung kerja sama lintas kelompok agama akan memperkuat sikap toleran peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog lintas iman serta kerja sosial bersama lintas komunitas menjadi media pembelajaran nyata moderasi beragama (Hidayati, 2022).

Strategi-strategi ini bersifat saling melengkapi dan bila diimplementasikan secara konsisten, dapat menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan tanpa mengurangi keimanan peserta didik.

3. Tantangan Pelaksanaan Moderasi Beragama

Meskipun berbagai strategi telah diusulkan, pelaksanaan moderasi beragama di lapangan menghadapi sejumlah tantangan, antara lain :

a. Resistensi terhadap Perubahan Kurikulum

Beberapa lembaga pendidikan masih belum siap mengadopsi perubahan kurikulum secara substansial karena keterbatasan sumber daya dan prioritas yang berbeda. Hal ini sering menjadikan moderasi beragama hanya sebagai slogan tanpa implementasi nyata (Lubab, Ali, & Ekaningrum, 2025).

b. Keterbatasan Kapasitas Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, namun tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang moderasi beragama dan pendekatan pedagogik inklusif. Ketiadaan pelatihan yang memadai akan menyulitkan guru dalam menerapkan strategi dialogis dan partisipatif (Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2025).

c. Perbedaan Interpretasi Nilai Agama

Perbedaan pandangan antara pemangku kepentingan pendidikan—misalnya antara tokoh agama dan manajemen sekolah—dapat menciptakan ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai moderasi beragama. Perbedaan interpretasi ini dapat menghambat terciptanya

kesepahaman pedagogik yang diperlukan (Hidayati, 2022).

Tantangan-tantangan ini perlu dihadapi dengan kebijakan yang terintegrasi, pelatihan profesional bagi pendidik, dan dukungan dari pemangku kebijakan pendidikan nasional.

4. Moderasi Beragama sebagai Pilar dalam Masyarakat Multikultural

Moderasi beragama bukan hanya penting dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pembentukan karakter warga negara dalam masyarakat multikultural. Peserta didik yang dibekali nilai moderasi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, mampu melakukan dialog antaragama, serta menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari (Badrul & Huda, 2024; Abdul Wahid, 2024).

Lebih jauh, moderasi beragama menjadi fondasi etis untuk menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi yang membawa dinamika sosial baru. Pendidikan moderat membantu menyiapkan generasi yang tidak hanya kompeten

secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang mampu menjaga perdamaian dan keberagaman sosial (Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2025).

D. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam, khususnya di masyarakat multikultural. Nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) dapat membentuk karakter peserta didik yang religius, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan sosial-budaya.

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip moderasi beragama berpotensi meningkatkan sikap toleran peserta didik, mengurangi konflik berbasis perbedaan agama, dan menyiapkan generasi yang berkompeten secara akademik sekaligus bertanggung jawab secara sosial.

Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan kapasitas guru dan resistensi terhadap perubahan kurikulum, strategi yang tepat melalui integrasi kurikulum, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan lembaga

pendidikan dapat mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian lanjutan secara empiris disarankan untuk menilai efektivitas program moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleran dan keterampilan sosial peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, sehingga hasilnya dapat menjadi panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia*. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/3529>

Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Putri Ansyah, F., & Zakia Kirti, T. D. (2022). *Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama*. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*,

7(1), 1–12.
<https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>

Mustofa, A., & Yudhiarti, N. P. (2024). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. *Journal J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian dan Kajian Keislaman*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v3i2.518>

Wahid, A. (2024). *Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia*. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/j.s.v2i1.2367>

Prasetia, S. A. (2025). *Penguatan moderasi beragama di pendidikan Islam Indonesia: Perspektif rasional*. *Dinamika Penelitian:*

- Media Komunikasi Sekolah Dasar, 10(2), 120–135.
Penelitian Sosial 120–135.
Keagamaan, 25(1), 43–65.
<https://doi.org/10.21274/inamika.2025.25.1.43-65>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Lestari Surachman, Y. T., & Nazib, F. M. (2023). *Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–10.
<https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.3952>
- Fauzi, R., & Anwar, K. (2025). *Islamic education and pluralism: An overview of multicultural education management*. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru*
- Sekolah Dasar, 10(2), 120–135.
<https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9631>
- Ilyas, A. F., Mangunsong, I., Pristiawan, E., & Lubis, L. (2026). *Islamic education and religious moderation*. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14.
<https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i1.1459>
- Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). *Religious moderation implementation in Islamic education: A systematic review*. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 265–284.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547>
- Zulkarnaini, Z., & Siregar, M. I. (2025). *Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Indonesia perspektif al-Qur'an dan hadis dalam era globalisasi*. *Edumulya: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam,
2(2), 1-15.
[https://doi.org/10.59166/e
dumulya.v2i2.265](https://doi.org/10.59166/e
dumulya.v2i2.265)